



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 520-530

Vol. 4, No. 2, Desember 2023

DOI: 10.37985/murhum.v4i2.244

Evaluasi Pembelajaran Tahsin Tilawah Al-Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an

Nelly Rahmita¹, Ilham Karim Parapat², Nurmawati³, dan Ahmad Sukri Sitorus⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK. Pelaksanaan pembelajaran tahsin tilawah Al-Quran banyak sekali permasalahan yang timbul seperti kemampuan siswa dalam melafalkan huruf-huruf Arab atau Hijaiyah sesuai makharijul hurufnya. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan program pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan siswa, dan hasil program pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan santri RA Al-Ikhlas Konggo. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif jenis studi kasus. Informasi penelitian diperoleh sesuai teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif pada umumnya yaitu diawali dengan kegiatan observasi, kemudian mengkonfirmasi hasil observasi melalui wawancara terstruktur dan mendalam serta ditutup dengan study dokumen dengan sumber data primer dari ketua yayasan, kepala sekolah, dan walikelas dan guru tahfizh. Hasil penelitian menunjukkan kajian evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an pada tahfizh Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Konggo, pembelajaran ini tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Talaqqi adalah teknik yang digunakan daripada alat pembelajaran khusus. Penilaian bacaan tahsin tilawah Al-Qur'an dilakukan pada saat pemeriksaan tahfizh Al-Qur'an. Program pengajaran tahsin tilawah Al-Qur'an tidak memiliki kriteria penilaian yang ditetapkan.

Kata Kunci : *Evaluasi Pembelajaran; Tahsin Tilawah Al-Qur'an; Anak Usia Dini*

ABSTRACT. The implementation of learning tahsin recitations of the Al-Quran, many problems arise, such as students' ability to pronounce Arabic or Hijaiyah letters according to the makharijul letters. The main objective of this research is to determine the effectiveness of the tahsin recitations of the Al-Qur'an learning program in improving students' memorization, and the results of the tahsin recitations of the Al-Qur'an learning program in improving the memorization of RA Al-Ikhlas Konggo students. This research method uses a qualitative case study type. Research information was obtained according to data collection techniques in qualitative research in general, namely starting with observation activities, then confirming the results of observations through structured and in-depth interviews and closing with document study with primary data sources from foundation heads, school principals, homeroom teachers and tahfizh teachers. The results of the research show an evaluation study of learning tahsin recitations of the Qur'an at tahfizh Al-Qur'an at RA Al-Ikhlas Konggo, this learning does not stand alone but is integrated with tahfizh learning Al-Qur'an. Talaqqi is a technique used rather than a specific learning tool. The assessment of the reading of the tahsin recitations of the Al-Qur'an is carried out during the examination of the tahfizh of the Al-Qur'an. The program for reciting tahsin recitations of the Qur'an does not have set assessment criteria.

Keyword : *Evaluation of Learning; Tahsin Recitation of the Qur'an; Early Childhood*

Copyright (c) 2023 Nelly Rahmita dkk.

✉ Corresponding author : Nelly Rahmita

Email Address : nelly0331224010@uinsu.ac.id

Received 23 Juni 2023, Accepted 1 November 2023, Published 4 November 2023

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan rangkaian perkataan Allah SWT berupa ayat dengan jumlah 6326 ayat yang terkumpul rapi. Al-Qur'an berupa kitab sebagai pedoman hidup seluruh umat manusia seluruh alam, terkhusus bagi umat Muslim. Ayat yang diturunkan Allah SWT berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril. Dengan mempelajari dan mengamalkan isi kandungan akan memperoleh pahala. Suwaid memaparkan bahwa dengan memperkenalkan Al-Qur'an kepada anak-anak sejak dini dan memberikan pemahaman makna yang terkandung di dalamnya sesering mungkin akan muncul keterpautan hati anak terhadap Al-Qur'an yang memberi cahaya pada pikiran dan indera anak sebab cinta terhadap Al-Qur'an [1]. Rahman menyebutkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an sangat luas, ada 7 aspek pembelajaran yang harus dilakukan terhadap Al-Qur'an, yaitu pembelajaran mengucapkan Al-Qur'an, pembelajaran mengucapkan Al-Qur'an dengan tartil, pembelajaran menulis Al-Qur'an, pembelajaran menghafal Al-Qur'an, pembelajaran mentadabburi Al-Qur'an, pembelajaran mengamalkan Al-Qur'an dan pembelajaran menyampaikan Al-Qur'an [2].

Penjabaran tersebut dimahamkan bahwasannya yang dimaksud pembahasan ini adalah *tahsīn-ul-qirā'atīl-Tilāwatil-Qur'āni* membenahi bacaan Al-Qur'an yaitu sebuah upaya untuk melakukan perbaikan dan pembagusan pada tatacara mengucapkan ayat Al-Qur'an dengan fasih sesuai dengan kaidah tajwid. Jika tahsin yang familiar di tengah masyarakat saat ini menunjukkan pada aktifitas pembenahan pengucapan ayat Al-Qur'an, seperti yang telah dititahkan Ulama Al-Qur'an adalah *Tajwid*. *Tajwid* sendiri berarti ilmu yang bertujuan untuk membaguskan pengucapan ayat Al-Qur'an dengan membenahinya sesuai kaidah bacaannya. Istilah *Tajwid* ini lebih tepat digunakan dari kata tahsin, kecuali tahsin disandingkan dengan kata tilawah Al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti tidak mencantumkan pembelajaran tahsin sebagai bagian dari tujuh pembelajaran di atas. Alasan peneliti sangat mendasar, bahwa tahsin adalah kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan juga tidak dapat disandingkan langsung dengan kata Al-Qur'an, antara kata Tahsin dan Al-Qur'an harus ada kata penyanding yang tepat agar rangkaiannya bagus dan memiliki makna yang tepat.

Menurut penulis sendiri, terminologi atau kata tahsin sendiri merupakan terminologi yang tidak dapat disambungkan secara langsung dengan terminologi Al-Quran, hal ini dikarenakan makna dari kata tahsin adalah penyempurnaan, perbaikan dan hiasan. Dari arti kata tersebut maka tahsin hanya dapat disandingkan dengan kata-kata material dan non material yang memerlukan perbaikan, penyempurnaan dan hiasan seperti rumah, mobil, sekolah, atau sesuatu yang non material seperti suara, dan yang lainnya. Jadi, Tahsin tidak dapat disandingkan langsung dengan Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan perkataan sang Maha Sempurna yaitu Allah SWT sudah sempurna dari segala sisi sehingga tidak memerlukan perbaikan, penghiasan dan pembagusan dari manusia. Jika seorang ingin mengatakan tahfīzh Al-Quran, maka tepat secara makna atau menghafal Al-Quran karena Al-Quran perlu dihafal. Atau tadabbur Al-Quran yaitu mendalami makna Al-Quran karena Al-Quran perlu didalami maknanya. Namun jika pada permasalahan tahsin Al-Quran maka kata yang tepat adalah tahsin tilawah Al-Quran yang berarti membenahi bacaan Al-Quran. Dalam hal ini sudah sangat jelas bahwa yang akan diperbaiki adalah cara mengucapkan al-Qur'an dengan tepat dan benar, bukan membenahi Al-Qurannya.

Djuwita, Istilah “evaluation” yang berakar pada kata “value” yang berarti nilai merupakan kata serapan bahasa Inggris. Evaluasi (evaluation) adalah proses memilih sesuatu berdasarkan berbagai kriteria kualitatif, seperti bagus, panjang, pendek, dan sebagainya [3]. Arikunto menyatakan evaluasi merupakan rentetan kegiatan bertujuan untuk mengukur tingkat keunggulan pada program pendidikan [4]. Ismail menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses pengukuran dengan memberikan pertimbangan tentang kualitas dari suatu aktifitas yang dijalankan secara berkesinambungan, terstruktur, dan terancang sesuai ketentuan yang berlaku [5]. Evaluasi adalah suatu proses menentukan manfaat, harga, dan nilai dari sesuatu dan evaluasi adalah produk dari proses tersebut [6]. Redy membagi evaluasi menjadi 2 yaitu Fungsi formatif evaluasi adalah memberikan informasi guna memperbaiki dan mengembangkan program sedangkan fungsi sumatif evaluasi adalah memberi pertimbangan untuk menentukan keberhasilan atau kelanjutan program [7]. Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwasannya evaluasi pembelajaran merupakan sekumpulan aktifitas yang dilaksanakan secara berkesinambungan, sistematis, terencana sesuai prosedur dan aturan untuk mengambil keputusan dari suatu pengukuran dengan adanya pertimbangan tentang tingkat keberhasilan pada suatu program pendidikan yang berkualitas.

Penelitian terkait pembelajaran tahsin untuk anak usia dini telah banyak dilakukan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Assya'bani yang menyimpulkan bahwa metode Qiroati mampu diterapkan di desa tersebut, karena dengan menggunakan metode ini mampu menarik anak-anak untuk rajin membaca Al-Qur'an dan juga agar anak tidak merasa bosan ketika belajar membaca Al-Quran [8]. Hasil penelitian Suwarni juga menyimpulkan agar perkembangan kemampuan mengenal huruf hijaiyah dapat tercapai secara optimal, diperlukan metode yang tepat serta pemanfaatan media melibatkan anak secara langsung dalam kegiatan pembelajaran berlangsung [9]. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail menyimpulkan bahwa metode pembelajaran tahfidh yang diterapkan antara lain: *al-tasmi'*, *al-talqin*, *al-takrar*, dan *muraja'ah*. Evaluasi pembelajaran tahfidh dilaksanakan dengan menggunakan: kartu prestasi, ilmu tajwid, dan *bithaqat al-surah wa al-ayah*. keberhasilan pembelajaran tahfidh dipengaruhi oleh faktor minat, intelegensia, kesiapan belajar, pendidik, metode dan media pembelajaran, dan motivasi orang tua [10].

Penelitian singkat ini akan mengetengahkan esensi dari tahsin, dan pengungkapan sebenarnya pada kata tahsin serta urgensinya dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an dengan judul evaluasi pembelajara tahsin tilawah Alquran dalam meningkatkan hafalan Al-qur'an di RA Al-Ikhlash Konggo. Peneliti tertarik melakukan penelitian berkaitan dengan masalah di atas di RA Al-Ikhlash Konggo karena RA Al-Ikhlash Konggo adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat RA di Kecamatan Sunggal kabupaten Deli Serdang yang menerapkan pembelajaran tahsin tilawah Al-Quran dan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an untuk anak usia dini. Hal ini sangat menarik untuk didalami karena fenomena yang terjadi adalah keterbatasan anak usia dini dalam berkomunikasi secara umum, sehingga dipastikan pembelajaran tahsin tilawah AL-Quran juga akan tidak mudah untuk diterapkan bagi anak yang masih membutuhkan waktu untuk berbicara

dengan sempurna. Selain itu sebagaimana kita ketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran tahsin tilawah Al-Quran banyak sekali permasalahan yang timbul seperti kemampuan siswa dalam melafalkan huruf-huruf Arab atau Hijaiyah sesuai makharijul hurufnya. Di samping itu, siswa juga dituntut untuk menghafal ayat-ayat pendek yang secara bacaan belum sempurna.

METODE

Penelitian dilaksanakan di RA Al-Ikhlas Konggo Deli Serdang, Sumatera Utara dengan tujuan untuk memahami dan menelaah tentang: 1. pelaksanaan program pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan peserta didik, dan 2. hasil program pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dalam meningkatkan hafalan peserta didik RA Al-Ikhlas Konggo dengan mempergunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus. Informasi penelitian diperoleh sesuai teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif pada umumnya yaitu diawali dengan kegiatan observasi, kemudian mengkonfirmasi hasil observasi melalui wawancara terstruktur dan mendalam serta ditutup dengan study dokumen dengan sumber data primer dari ketua yayasan, kepala sekolah, dan wali kelas dan guru tahfizh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terkait dengan profesionalitas guru tahfizh Al-Qur'an pada program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Konggo Deli Serdang. Singkatnya, guru profesional dapat diartikan sebagai guru yang menguasai bahan ajar, tahu bagaimana memimpin kelas selama belajar, dan sebagai guru yang memahami karakter siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Qosim memberikan definisi guru profesional dengan kualifikasi profesional, yaitu kemampuan guru untuk memperoleh ilmu yang akan diajarkan kepada siswa [12]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah memberikan syarat untuk menjadi guru pengampu tahsin Al-Qur'an haruslah sudah menyelesaikan program tamhidi pada ma'had sehingga dapat mentransformasikan ilmu tahsinnya kepada peserta didik. Oleh karenanya, guru pengampu pelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Konggo merupakan alumni dari salah satu ma'had yang berkonsentrasi pada program tahsin Al-Qur'an di Kota Medan. Guru tahsin Al-Qur'an diberikan tanggungjawab penuh terhadap capaian pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an sehingga pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dapat dicapai sesuai target yang telah ditetapkan oleh pimpinan lembaga. Hal ini telah sesuai dengan kriteria umum sebagai guru tahfizh seperti yang diungkapkan oleh Zulkifli dalam jurnalnya, untuk menjadi guru tahfizh handal harus menguasai dua hal, salah satunya adalah bidang konten, yaitu seorang guru tahfizh harus menguasai konten mata pelajaran tentang Al-Quran, guru tahfizh harus memiliki hafalan Al-Quran mutqim dan kemampuan untuk mengucapkan sesuai kaidah tajwid yang benar dan kemampuan menguasai teori tajwid dengan sangat baik [13].

Pengamatan peneliti melalui observasi bahwa ruang belajar cukup terbatas namun dimanfaatkan dengan semaksimalnya oleh pengelola lembaga pendidikan. Keterbatasan ruang belajar ini tidak sebanding dengan minat masyarakat yang antusias menjadikan RA Al-Ikhlas Konggo sebagai lembaga pendidikan anaknya. Dalam satu

ruangan terdiri dari 15 samapi 18 peserta didik yang diampu oleh dua guru dan dalam pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an peserta didik dibagi kedalam dua kelompok untuk digilir dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an. Jika dalam satu kelompok belajar untuk jumlah 10 peserta didik diampu oleh satu guru maka ini sudah sesuai dengan kriteria pembelaaran Tahsin Al-Qur'an sebagaimana yang disampaikan Bisri pada sistem pembelajaran tahfizh Al-Quran dengan model halaqah standar perbandingannya adalah 1:8 [14]. Sutarip menambahkan bahwa perbandingan jumlah peserta didik dengan jumlah pengajar tahfizh adalah 1:12 [15].

Tidak ada waktu khusus yang direncanakan untuk programa tahsin tilawah Al-Qur'an. Dalam hal ini, pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an disatukan dengan mata pelajaran tahfizh Al-Qur'an, sehingga tahsin tilawah Al-Qur'an hanya dijadikan sebagai bagian dari programa tahfizh Al-Qur'an. Guru hanya menggunakan metode talaqqi yaitu memanggil peserta didik satu persatu, mengajarkan peserta didik cara mengucapkannya dan peserta didik mengikuti cara mengucapkan yang diajarkan guru sampai peserta didik tersebut hafal. Guru tidak memiliki kreativitas dalam menginovasi metode pembelaaran yang menarik dalam pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an. Hal ini mempengaruhi kreativitas guru dalam menyediakan media pembelajaran sehingga ditemukan bahwa dalam pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an guru tidak menggunakan media pembelajaran karena metode pembelajaran hanya talaqqi satu persatu, sehingga guru menganggap media pembelajaran tidak diperlukan.

Dengan memanfaatkan waktu pembelajaran dengan maksimal maka guru dapat melaksanakan pembelajaran tahsin tilawah dengan metode dan media yang dapat menunjang pembelajaran lebih optimal. Talaqqi yaitu memanggil peserta didik satu persatu, mengajarkan peserta didik cara mengucapkan bacaan dan peserta didik mengikuti cara mengucapkan yang diajarkan guru sampai peserta didik tersebut hafal. Dalam pelaksanaannya guru mampu mencontohkan bacaan yang baik dalam mentalaqqi peserta didik pada pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an. Hasilnya sebahagian peserta didik ada yang sudah dapat melafalkan bacaan sesuai dengan capaian pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dan sebagian lagi belum dapat melafalkan bacaan dengan baik. Dikarenakan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan melafalkan huruf Arab masih membutuhkan bimbingan guru. Metode talaqqi sendiri sebenarnya memiliki 2 model sebagaimana yang dijelaskan oleh Bisri dalam penelitiannya yaitu salah satu dari model talaqqi tersebut dapat dilakukan oleh RA Al-Ikhash Konggo yaitu *Talqin jama'i* yaitu caranya seperti *talqin fardi*, bedanya dilakukan bersama-sama dengan guru tahfizh atau dengan melihat media teknologi seperti video dan lainnya [14].

Silabus khusus untuk mata pelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an tidak ada, hanya berupa target hafalan peserta didik yang harus dicapai oleh peserta didik dalam waktu tertentu sesuai target hafalan yang telah ditetapkan, seperti yaitu dari suroh An-Nas sampai suroh Adh-dhuha dan suroh An-Naba' sampai suroh At-Takwir. Pengamatan peneliti, silabus yang disusun tidak seperti silabus pembelajaran sebagaimana pada umumnya yang memuat tujuan berbagai komponen dalam pembuatannya. Hal ini sebagaimana peraturan pemerintah bahwa dalam Pembuatan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang termuat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 20. Selain itu, RPP yang seharusnya hasil turunan dari silabus, dikarenakan tidak memiliki silabus, jadi dalam hal ini pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an juga tidak memiliki RPP khusus dalam pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an, yang ada hanyalah silabus dan RPP pembelajaran tahfizhnya secara adminisrasi, pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an

hanya mengiringi pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Dalam hal ini guru hanya mengikuti sesuai target hafalan yang telah ditetapkan sekolah. Perlu dipahami bahwa silabus dan RPP sangat penting dalam sebuah rogram pembelajaran. Silabus adalah perencanaan proses pembelajaran yang berupaya untuk mendefinisikan secara komprehensif kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran [16].

Temuan penelitian terkait waktu ujian tahfizh dapat dijelaskan bahwa belum ada waktu khusus untuk evaluasi tahsin tilawah Al-Qur'an. Tahsin tilawah Al-Qur'an hanya dijadikan bagian yang tidak terpisahkan dari penilaian kualitas tahfizh Al-Qur'an. Jadi, nilai tahsin diambil ketika peserta didik mengikuti ujian tahfizh Al-Qur'an. Sedangkan untuk evaluasi pengetahuan dasar tahsin tilawah Al-Qur'annya tidak ada. Untuk ujian tahfizh dilakukan dua kali dalam setahun yaitu ujian kering dan ujian basah. Umi Suli selaku guru tahfizh menjelaskan langsung terkait maksud dari ujian kering dan ujian basah.

Kami menyebutnya ujian kering untuk mengistilahkan ujian setor seluruh hapalan yang sudah dimiliki peserta didik. Ujian ini sering juga kami sebut ujian tertutup. Karena saat ujian ini peserta didik menyetorkan seluruh hapalan dengan baca penuh setiap surah dengan guru tahfidznya. Sedangkan ujian basah/ ujian terbuka yaitu peserta didik diuji kekuatan hapalannya berupa sambung ayat, menyebutkan nama surah, menyebutkan urutan surah. Saat ujian ini peserta didik diuji oleh 3 penguji. Untuk ujian ini kami biasanya menyebutnya "Kegiatan Hafalah". Ujian kering dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. Sementara ujian basah dilaksanakan setiap setahun sekali pada akhir tahun pembelajaran sebagai syarat kelulusan peserta didik.

Selain tidak ditemukan ada waktu khusus, dan tidak adanya standar penilaian khusus pada program tahsin tilawah Al-Qur'an. Dalam hal ini teknik penilaian dikembalikan kepada penguji atau pengawas ujian itu sendiri. Pengelola sekolah mempercayakan sepenuhnya kepada penguji. Penguji yang berkompeten dalam hal keilmuan tahsin tilawah Al-Quran yang dilakukan pihak sekolah pada saat memuroja'ah hapalan para peserta didiknya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nisa yang menyatakan bahwa pembelajaran tahsin yang ada di pondok pesantren Daar El-Huda telah terlaksana sesuai dengan nilai rata-rata hitung (X) yang diperoleh yaitu sebesar 41,75. hasil analisis data pernyataan yang diajukan kepada 32 responden mengenai hafalan Al-Qur'an santri di pondok pesantren Daar El-Huda memperoleh nilai rata-rata sebesar 40,38 [17]. Dengan kemampuan seorang guru dalam bidang tahsin tilawah Al-Qur'an membantu peserta didik dalam mentahsin tilawah Al-Quran dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik sesuai dengan peserta didik atau orang yang belajar, seperti halnya dengan hasil penelitian izzah yang menyatakan bahwa dengan adanya metode jibril dapat membantu para lansia dalam mentahsin tilawah Al-Qur'an. Sehingga meskipun masih terdapat sedikit kekeliruan dalam tilawah Al-Qur'an, paling tidak para lansia sudah memiliki banyak kemajuan dalam tahsin tilawah Al-Qur'an [18]. Saptadi menyebutkan bahwa kemampuan mengucapkan Al-Qur'an tanpa membuka mushaf adalah meliputi: kefasihan mengucapkan Al-Qur'an tanpa melihat mushaf, kemampuan mengucapkan Al-Qur'an secara berurutan, kemampuan menyambung potongan ayat Al-Qur'an, dan kemampuan menyimak dan membenahi kekeliruan bacaan yang diucapkan orang lain [19]. Menurut Hakim memahfuzkan ayat Al-Qur'an adalah teknik menyimpan susunan ayat Al-Qur'an di dalam dada manusia sebagai pembelajaran yang langsung dapat

diimplementasikan. Tujuan filosofis pembelajaran tahfizh Al-Qur'an ini adalah; Kemampuan yang diiringi dengan kefasihan dalam mengucapkan ayat Al-Qur'an dan mutqim, memudahkan peserta didik melanjutkan pendidikan ketahap selanjutnya hingga perguruan tinggi dan menjadi sarjana. Hafal Al-Qur'an menjadikan nilai lebih sesuai dengan keahlian masing-masing. Membimbing moral peserta didik dengan pembiasaan bersama Al-Qur'an sehingga tumbuh rasa cinta sebagai generasi qur'ani [20].

Tujuan besar dari program Tahfizh Al-Qur'an dapat berhasil atau tidak yaitu kehadiran seorang guru tahfizh sangat krusial dalam menentukan program tersebut. Guru tahfizh adalah programer pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Oleh karenanya, guru tahfizh adalah tokoh yang cakap di bidang tahfizh Al-Qur'an. Guru tahfizh itu sudah pasti baik agamanya, hafalannya, fasih mengucapkan ayat Al-Qur'annya, bermoral dan sanggup mengendalikan peserta didiknya di segala kondisi. Selain kompetensi di atas, guru tahfizh juga mesti benar-benar memahami apa yang dimaksud dengan kegiatan pembelajaran tahfizh. Pengalaman yang sudah pernah terjadi, para guru tahfizh menjadikan lembaga tahfizh itu sebagai tempat setoran hafalan saja. Kasus ini membuat pembelajaran tahfizh menjadikan beban bagi para orang tua yang kebanyakan dari mereka bukan golongan penghawal Al-Qur'an. Seharusnya pembelajaran tahfizh itu ditanggung jawab sepenuhnya oleh guru di sekolah, orang tua hanya membantu mentasmi' dan memuroja'ah (mengulang) hafalan anaknya. Sejalan dengan pengalaman di atas Rahman menyatakan sekolah adalah sebuah lembaga yang melayani anak-anak dalam menghafal, setoran hafalan dan muroja'ah hafalan [21]. Kemampuan pihak lembaga dalam menyediakan waktu dalam menerapkan tiga proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an agar berjalan sesuai harapan.

Peneliti berpendapat bahwa orang tua hanya sekedar mediator lanjutan di luar sekolah untuk muroja'ah hafalan. Benar sekali bahwa peran penting dalam pencapaian pembelajaran adalah orang tua, akan tetapi permasalahannya adalah orang tua bukan mediator utama, sebab tidak semua orang tua peserta didik mumpuni dalam berAl-Qur'an. Sehingga, dari ketidak mampuan para orang tua dalam mengajarkan Al-Quran, kebanyakan orang tua mencari guru Al-Qur'an untuk membimbing anak mereka di rumah, bagi finansial orang tua yang lebih. Permasalahan lainnya, bagi keluarga yang finansialnya kurang mampu, hal ini akan membuat kurang perhatian terhadap pembelajaran tahfizh Al-Qur'an.

Dari pemahaman guru terhadap program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an yang tersebutkan di atas, guru tahfizh akan menghindari program santri menghafal sendiri, sebab hal ini merupakan permasalahan yang besar dalam pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Masalah berkedok prestasi adalah peserta didik diperintah oleh guru untuk menghafal sendiri tanpa didampingi oleh guru tersebut. Kesalahan yang sangat fatal terjadi dalam proses pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa menghafal Al-Qur'an wajib didampingi oleh guru yang mumpuni dalam hal tahfizh Al-Quran. Bukan sebatas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi tahsin tilawahnya juga wajib diperhatikan. Terlihat sangat sepele, namun tanggung jawabnya sangat luar biasa dihadapan Allah SWT. Selanjutnya Maududi, menjelaskan jika terjadi kekeliruan dalam menghafal Al-Qur'an mandiri, maka akan sulit untuk membenahinya sebab sudah terlanjur hafal. Butuh proses kembali dalam membenahinya [22]. Hidayatullah,

menyebutkan bahwa program pembelajaran tahfizh Al-Qur'an akan terkendala jika: (1) kebanyakan anak diminta untuk menghafal tapi belum layak untuk menghafal, (2) peserta didik dan guru tidak memiliki buku pegangan, (3) ketidak merataan dalam pembagian kelompok yang dapat menyulitkan pembimbing halaqah tahfizh, (4) ketidak efisienan buku penghubung atau sering disebut dengan *kitab mutaba'ah* santri (5) ketidak sesuaian kolom evaluasi dengan tindakan yang dilakukan hanya 3 pertemuan dalam sepekan, (6) di antara guru tahfizh mempunyai bentuk ujian yang bervariasi, (7) ketidak jelasan dalam memberikan gambaran terhadap pencapaian yang didapat oleh peserta didik yang belum didiskusikan secara khusus, (8) silabus tidak ada, (9) standar mushaf Al-Qur'an yang berbeda (10) program belum berjalan sesuai perencanaan [23]. 10 bagian krusial yang disebutkan Ahmad Basyari dan Hidayatullah di atas, poin pertamanya adalah kelayakan anak mengikuti program Tahfizh Al-Qur'an. Makna kelayakan adalah kemampuan mengucapkan ayat Al-Qur'an dengan fasih. Pada saat mengucapkan ayat Al-Qur'an belum fasih, maka program tahfizh Al-Qur'an sangat membebani anak. Oleh karenanya, perbaikan pengucapan ayat Al-Qur'an atau tahsin tilawah Al-Qur'an menjadi pokok utama dalam program tahfizh Al-Qur'an.

Zamzami mengungkapkan bahwa kemahiran dalam tahsin tilawah Al-Quran akan berpengaruh positif pada kecepatan hafalan Al-Qur'an. Permasalahannya, jika calon hafizh Al-Qur'an belum fasih tilawah Al-Qur'an, maka pada saat menghafal dia akan disibukkan dengan perbaikan dan pembenaran bacaan Al-Qur'annya [24]. Hal senada diungkapkan oleh Qosim, bahwa syarat penting dalam menghafal Al-Qur'an ialah perbaikan makhraj dan mengakuratkan harokat [11]. Sa'dullah, juga mengatakan bahwa untuk memudahkan dalam menghafal Al-Qur'an, syarat penting adalah mengucapkan ayat Al-Qur'annya sudah fasih [25]. Bacaan yang belum benar dan belum lancar akan menyebabkan hafalan menjadi berat dan memakan waktu lebih lama.

Dapat dipahami dari beberapa ungkapan di atas bahwa bagus tidaknya pengucapan ayat Al-Qur'an dapat mempengaruhi kualitas hafalan Al-Qur'an. Terlebih lagi, jika metode yang digunakan melihat mushaf langsung. Namun jika metode menghafal yang digunakan adalah metode talaqqi atau memperdengarkan bacaan kepada santri, maka dalam hal ini bacaan guru Tahfizh Al-Qur'annya harus fasih. Metode talaqqi adalah metode yang sangat tepat dan dapat diimplementasikan bagi semua santri, terlebih bagi santri yang belum bisa mengucapkan Al-Qur'an sama sekali. Sebagaimana sahabat-sahabat Rasulullah yang tidak bisa mengucapkan Al-Qur'an, tetapi bisa menghafal ayat Al-Quran dengan fasih.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai evaluasi pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an pada tahfizh Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Konggo ditemukan bahwa pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an di RA Al-Ikhlas Konggo tidak berdiri sendiri, melainkan menyatu dengan pembelajaran tahfizh Al-Qur'an. Sehingga mereka tidak memiliki silabus, RPP, dan nilai evaluasi khusus pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an. Tidak menggunakan media pembelajaran. Metode yang digunakan adalah talaqqi yaitu memanggil peserta

Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, DOI: 10.37985/murhum.v4i2.244 | 527

didik satu persatu, membacakan ayat Al-Quran dengan diikuti peserta didik sampai ayat tersebut dapat diulangi tanpa mengikuti gurunya dikarenakan mereka sudah hafal. Sebahagian peserta didik ada yang sudah dapat melafalkan bacaan sesuai dengan capaian pembelajaran tahsin tilawah Al-Qur'an dan sebagian lagi belum dapat melafalkan bacaan dengan baik. Sebab kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dan melafalkan huruf Arab yang masih membutuhkan bimbingan guru. Limitasi atau keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada waktu penelitian yang sangat singkat. Las area sekolah yang terbatas sehingga terjadi ketidak kondusifan situasi pada saat itu. Hal itu menyebabkan ketidak optimalan dalam proses wawancara penelitian berlangsung baradu suara dengan kegiatan peseta didik yang dilakukan secara klasikal di halaman sekolah.

PENGHARGAAN

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Nurmawati, M.A dan Dr. Ahmad Sukri Sitorus, M.Pd selaku dosen pengampu mata kuliah desain evaluasi pembelajaran anak usia dini Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada peneliti dalam proses penyelesaian artikel penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan banyak terima kasih kepada Dr. Abd Rahman, M. Pd selaku dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan dan juga suami peneliti yang selalu memberikan bimbingan arahan dengan penuh kesabaran kepada peneliti dalam menyelesaikan artikel penelitian ini.

REFERENSI

- [1] W. Wuryaningsih and I. Prasetyo, "Hubungan Keteladanan Orang Tua dengan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 3180–3192, Feb. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2330.
- [2] A. Abdul Muqit and A. Maskur, "Manajemen Pembelajaran Al-Qur'an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di PAUD Ad-Din Cirebon)," *El-Athfal J. Kaji. Ilmu Pendidik. Anak*, vol. 1, no. 02, pp. 95–108, Dec. 2021, doi: 10.56872/elathfal.v1i02.277.
- [3] H. Miftha, "Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar," *Educ. (DIRECTORY Elem. Educ. JOURNAL)*, vol. 2, no. 2, pp. 164–180, Dec. 2021, doi: 10.58176/edu.v2i2.157.
- [4] K. Jannah and T. Pahlevi, "Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skills Berbantuan Aplikasi 'Kahoot!' Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Penanganan Surat Masuk Dan Surat Keluar Jurusan OTKP Di SMK Negeri 2 Buduran," *J. Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 8, no. 1, pp. 108–121, Apr. 2020, doi: 10.26740/jpap.v8n1.p108-121.
- [5] N. Noviati and R. Nurhayati, "Pembelajaran Qur'an Hadits di MI YAPPI Tambakromo Gunungkidul," *Ar-Rihlah J. Inov. Pengemb. Pendidik. Islam*, vol. 8, no. 1, pp. 10–23, Jun. 2023, doi: 10.33507/ar-rihlah.v8i1.1188.
- [6] A. Try Andreas Putra, "Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.158.
- [7] M. Shaleh and L. Anhusadar, "Evaluasi Input Standar Sarana dan Prasarana pada Lembaga PAUD," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 186–192, Oct. 2021, doi:

- 10.31004/aulad.v4i3.153.
- [8] R. Assya'bani, A. Sari, E. Hafizah, F. Hasanah, and M. Marniyah, "Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu," *Al-Khidma J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, p. 1, Sep. 2021, doi: 10.35931/ak.v1i1.697.
- [9] A. Suwarni, H. Machmud, L. Hewi, L. Anhusadar, and E. Erdiyanti, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Melalui Media Pohon Huruf dengan Metode Demonstrasi pada Anak Usia Dini," *Diniyah J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, p. 52, Nov. 2022, doi: 10.31332/dy.v3i2.4529.
- [10] I. Ismail, M. Wardi, S. Supandi, and A. Ridho, "Pembelajaran Tahfidh Juz 'Amma Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 3855–3867, Mar. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2015.
- [11] A. A. Supriadi and A. Rahman, "Penerapan Metode Yanbu'a Pada Program Tahsin Tilawah Al Qur'an di SMK Negeri 1 Tebing Tinggi," *J. Manaj. Akunt.*, vol. 3, no. 4, 2023, doi: 10.36987/jumsi.v3i4.4960.
- [12] M. Muizzuddin, "Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran," *J. Kependidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 127–140, May 2019, doi: 10.24090/jk.v7i1.2957.
- [13] B. Sholihah, "Evaluasi Dan Supervisi Program Pembelajaran Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Bilingual An-Nissa Semarang," *Tarbawi J. Pendidik. Islam*, vol. 15, no. 1, p. 7, Jul. 2018, doi: 10.34001/tarbawi.v15i1.718.
- [14] H. Bisri and M. B. Abdillah, "Pengelolaan Model Pembinaan Tahfiz Alquran," *TADBIR MUWAHHID*, vol. 2, no. 1, p. 60, Jul. 2018, doi: 10.30997/jtm.v2i1.1157.
- [15] R. Akmal, "Learning Tahfidz Quran Method in North Lintau Buo Subdistrict Flat Land District," *Ruhama Islam. Educ. J.*, vol. 4, no. 1, pp. 47–56, Dec. 2021, doi: 10.31869/ruhama.v4i1.2617.
- [16] L. Marlina, "Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Raudhatul Athfal J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 2, Dec. 2017, doi: 10.19109/ra.v1i2.2679.
- [17] S. Fadliyatun Nisa, "Pengaruh Pembelajaran Tahsin Terhadap Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren.Daar El-Huda Curug Tangerang," *JM2PI J. Mediakarya Mhs. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, pp. 304–317, Mar. 2021, doi: 10.33853/jm2pi.v1i2.118.
- [18] A. A. Izzah and A. M. Hidayatulloh, "Pembelajaran Tahsin Al-Qur'an Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Lansia Di Desa Nglebak," *Jumat Keagamaan J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 65–69, Aug. 2022, doi: 10.32764/abdimas_agama.v3i2.2885.
- [19] M. Muslimah and A. M. Abwa, "Analisis Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perolehan Jumlah Hafalan Al-Qur'an pada Kelas A Tahfidz For Kidz PP. Qur'anan 'Arobiyya Kota Kediri," *Zuriah J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 119, Jul. 2022, doi: 10.29240/zuriah.v3i1.4865.
- [20] S. Rohmatillah and M. Shaleh, "Manajemen Kurikulum Program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Mojosari Situbondo," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 3, no. 1, pp. 107–267, Oct. 2018, doi: 10.35316/jpii.v3i1.91.
- [21] N. Nurzannah and P. Estiawani, "Implementasi Metode Tikrar Pada Program Tahfidzul Qur'an," *AR-RASYID J. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 1, pp. 45–53, May 2021, doi: 10.30596/arrasyid.v1i1.8378.

- [22] A. A. Al Maududi, E. Mujahidin, and D. Hafidhuddin, "Metode Tahfizh Al-Quran Bagi Pelajar dan Mahasiswa," *Ta'dibuna J. Pendidik. Islam*, vol. 3, no. 1, p. 1, Sep. 2014, doi: 10.32832/tadibuna.v3i1.568.
- [23] Hidayatullah and A. Basyari, *Membangun Sekolah Islam Unggulan*. Jakarta: Erlangga, 2017.
- [24] Chusnul Chotimah, "Implementasi Metode Kauny Quantum Memory dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Alqur'an Juz 30," *Risâlah, J. Pendidik. dan Stud. Islam*, vol. 8, no. 3, pp. 1098–1112, Oct. 2022, doi: 10.31943/jurnalrisalah.v8i3.329.
- [25] E. S. Kautsar, E. Damayanti, I. Ismail, L. O. I. Ahmad, and J. Jamilah, "Perbandingan Kemampuan Konsentrasi Belajar Setelah Mendengar Al-Qur'an: Antara Murattal dan Tilawah," *AL QUDDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 4, no. 1, p. 39, May 2020, doi: 10.29240/alquds.v4i1.1254.